



JURNAL PADAMU NEGERI

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jpn>Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>DOI: <https://doi.org/10.69714/7npss611>

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MEDIA PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH

Nur Hasanah Hasibuan

Fakultas Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam, 22390124907@students.uin-suska.ac.id, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Riau

* korespondensi

ABSTRACT

Bullying in schools is a serious issue affecting students' psychological and academic growth. This study aims to explore the role of Islamic Religious Education (PAI) as a medium for preventing bullying behavior. The research employs a qualitative approach through library research, analyzing various literatures on the implementation of Islamic values in shaping students' character. The findings reveal that PAI significantly contributes to bullying prevention by teaching Islamic values such as compassion, justice, and respect for others. PAI teachers play a crucial role in internalizing these values through storytelling and discussion methods. Furthermore, collaboration among teachers, students, and parents is a vital element in establishing a safe and harmonious educational environment. This study concludes that PAI is not only effective in reducing bullying incidents but also fosters students' awareness of the importance of moral values in everyday life.

Keywords: *Islamic Religious Education, Bullying, Islamic Values, Student Character, School*

Abstrak

Bullying di sekolah merupakan salah satu masalah serius yang berdampak pada perkembangan psikologis dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai media untuk mencegah perilaku bullying. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penelitian kepustakaan, yang mengkaji berbagai literatur terkait implementasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berkontribusi secara signifikan dalam upaya pencegahan bullying melalui pengajaran nilai-nilai Islami, seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama. Guru PAI memainkan peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui metode pembelajaran seperti kisah dan diskusi. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan harmonis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAI tidak hanya efektif dalam mengurangi tingkat bullying, tetapi juga membangun kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Bullying, Nilai-nilai Islami, Karakter Siswa, Sekolah*

1. PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah telah menjadi salah satu masalah utama yang memengaruhi perkembangan psikologis dan akademik siswa. Tindakan ini sering kali melibatkan kekerasan verbal, fisik, maupun sosial yang dilakukan secara terus-menerus oleh pelaku terhadap korban yang dianggap lebih lemah. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa kasus *bullying* di Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, sehingga diperlukan langkah-langkah preventif untuk mengatasinya.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama, PAI

dapat menjadi media untuk mencegah perilaku *bullying*. Islam sendiri menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan baik dan menghindari segala bentuk tindakan yang menyakiti, sebagaimana yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.¹

Kajian tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam menangani *bullying* menunjukkan hasil yang positif. Penelitian mengungkapkan bahwa guru PAI dapat menjadi agen utama dalam memberikan pendidikan karakter yang efektif kepada siswa.² Pengintegrasian nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah juga terbukti mampu menciptakan suasana yang harmonis dan mengurangi potensi konflik, termasuk *bullying*.³

Dalam konteks ini, implementasi nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui PAI berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa. Nilai-nilai seperti persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*), saling menghormati, dan kepedulian terhadap orang lain menjadi kunci dalam upaya pencegahan perilaku negatif.⁴ Program-program berbasis karakter Islami, seperti pembiasaan budaya saling menyapa dan menghormati, dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.⁵

Guru PAI juga dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang relevan, seperti metode cerita (kisah), diskusi, dan simulasi, untuk menginternalisasi nilai-nilai moral kepada siswa.⁶ Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu memahami dampak buruk *bullying* sekaligus mempraktikkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁷

Selain itu, kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting untuk mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman. Kolaborasi ini melibatkan sosialisasi tentang *bullying*, konseling berbasis agama, serta pelaksanaan program-program pendidikan karakter secara berkelanjutan.⁸ Hal ini sejalan dengan tujuan utama PAI, yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa sekolah yang secara konsisten menerapkan PAI berbasis nilai anti-*bullying* cenderung memiliki tingkat kekerasan antar siswa yang lebih rendah.⁹ Hal ini membuktikan bahwa pendidikan agama dapat menjadi alat yang efektif untuk mengubah perilaku negatif menjadi positif, sekaligus membangun kesadaran kolektif siswa akan pentingnya nilai-nilai moral.¹⁰

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi media strategis dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Melalui internalisasi nilai-nilai Islami, diharapkan siswa mampu menunjukkan empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama, sehingga tercipta lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan bebas dari *bullying*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mendominasi individu lain yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau sosial yang sering kali menciptakan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Dampak dari *bullying* sangat serius, mencakup gangguan psikologis seperti stres, depresi, dan

¹ Luthfi Mas'ud, "Peran Pendidikan Islam dalam Pencegahan Bullying," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2022): 45

² Anita Sari, "Penguatan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Tarbawi*, Vol. 7, No. 2 (2021): 87

³ Syamsuddin Hidayat, "Pendidikan Islam sebagai Solusi Konflik Sosial di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Moral*, Vol. 6, No. 1 (2023): 123

⁴ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), 78.

⁵ Muhammad Fauzi, "Pencegahan Bullying melalui Pembelajaran Berbasis Agama," *Jurnal Karakter Islami*, Vol. 4, No. 3 (2023): 9

⁶ Aminah Rahman, "Metode Pembelajaran Agama untuk Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2022): 56.

⁷ Ibid., 59

⁸ Hamid Nasution, "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 1 (2021): 66

⁹ Rahma Sari, "Efektivitas PAI dalam Menurunkan Kekerasan Antar Siswa," *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 9, No. 2 (2020): 77

¹⁰ Ibid., 78.

penurunan kepercayaan diri, serta penurunan prestasi akademik siswa. Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa kasus *bullying* di Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir, sehingga diperlukan intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah ini.¹¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai Islami. PAI mengajarkan prinsip-prinsip penting seperti kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis di sekolah. Menurut penelitian terbaru, pembelajaran PAI yang menanamkan nilai-nilai karakter Islami terbukti mampu mengurangi perilaku negatif siswa, termasuk *bullying*, sekaligus meningkatkan sikap empati dan kerja sama.¹²

Implementasi nilai-nilai Islami melalui PAI dapat dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran yang relevan. Guru PAI dapat menggunakan pendekatan seperti cerita inspiratif dari kisah Nabi, diskusi kelompok, dan simulasi untuk membantu siswa memahami dampak buruk *bullying* sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral. Penelitian menunjukkan bahwa metode cerita dan diskusi efektif dalam membentuk kesadaran siswa terhadap pentingnya menghormati orang lain dan menghindari perilaku agresif.¹³

Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Guru PAI dapat berperan sebagai mediator antara sekolah dan keluarga dalam mengatasi kasus *bullying*, sementara orang tua diharapkan mendukung pendidikan karakter di rumah. Program-program kolaboratif seperti parenting berbasis nilai-nilai agama terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya saling menghormati dan bekerja sama.

Penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam mencegah perilaku *bullying*. Penelitian Rahman, mengungkapkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan PAI dalam pembelajaran karakter memiliki tingkat *bullying* yang lebih rendah. Sementara itu, studi oleh Sari, menemukan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan berbasis agama cenderung memiliki empati lebih tinggi dan terhindar dari perilaku *bullying*. Temuan ini menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi media strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan bebas dari kekerasan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan tema *Pendidikan Agama Islam sebagai Media Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah*. Sumber data penelitian meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, Hadis, buku-buku utama terkait Pendidikan Agama Islam, serta dokumen yang membahas topik *bullying* dan pendidikan karakter berbasis Islam. Data sekunder mencakup artikel dari jurnal ilmiah, laporan penelitian, buku referensi, dan data statistik lembaga resmi, khususnya yang diterbitkan dalam empat tahun terakhir.

Pengolahan data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang mencakup tiga tahapan. Pertama, reduksi data dilakukan untuk memilah literatur berdasarkan tema inti, seperti konsep *bullying*, peran PAI dalam pencegahan, dan kendala implementasi. Kedua, data yang sudah dipilah disajikan secara naratif guna menguraikan kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa untuk mencegah *bullying*. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan bagaimana nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui PAI dapat menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan bebas dari *bullying*.

¹¹ Fatimah Rahmi, "Perilaku Bullying di Sekolah: Penyebab dan Solusi," *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, Vol. 8, No. 1 (2023): 45

¹² Aisyah Hanifah, "Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 9, No. 2 (2022): 67

¹³ Muhammad Arif, "Metode Pembelajaran Berbasis Nilai Islami dalam Mencegah Bullying," *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 3 (2023): 78

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konsep Bullying dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, *bullying* dipandang sebagai tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan dalam agama. Islam menekankan pentingnya menghormati dan menjaga martabat setiap individu.

Bullying atau perilaku yang dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti atau merendahkan individu lainnya, tidak hanya berisiko merusak mental korban, tetapi juga merusak tatanan sosial dalam komunitas. Dalam perspektif Islam, tindakan ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang mengedepankan kedamaian, saling menghormati, dan menjaga kehormatan setiap individu. Islam mengajarkan agar setiap muslim tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Dalam Al-Qur'an dan hadis, terdapat banyak larangan terhadap perilaku yang dapat menyakiti orang lain, termasuk *bullying*.¹⁴

Islam dengan tegas melarang segala bentuk penghinaan terhadap sesama manusia. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Hujurat: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا
بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَلْقَابُ بَئْسَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”¹⁵

Ayat ini mengajarkan kepada umat Islam tentang pentingnya menjaga kehormatan sesama tanpa memandang status atau kondisi mereka, serta menghindari segala bentuk cemoohan yang dapat menurunkan harga diri orang lain.

Dalam hadis, Rasulullah SAW menegaskan pentingnya menjaga martabat sesama muslim, sebagaimana dalam sabdanya: “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya; ia tidak boleh menzaliminya, merendharkannya, atau menghinaanya.” Hadis ini menjadi dasar moral yang mengarahkan umat Islam untuk selalu saling menghormati dan tidak merendahkan orang lain, karena menghina seseorang berarti menghina kehormatan yang diberikan Allah kepadanya.¹⁶

Kesombongan atau sifat angkuh menjadi salah satu penyebab utama dari perilaku bullying. Dalam QS. Luqman: 18 berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”¹⁷

Allah memperingatkan umat manusia agar tidak berjalan di muka bumi dengan kesombongan, karena kesombongan adalah tindakan yang tidak disukai Allah dan dapat mendorong seseorang untuk merendahkan orang lain. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kesombongan adalah bentuk kedzaliman yang berpotensi merusak hubungan sosial di masyarakat.

Islam mengajarkan pentingnya sifat kasih sayang atau *rahmah* terhadap sesama. Dalam QS. Ali Imran: 159, Allah berfirman:

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَمِنَ الَّذِينَ يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

¹⁴ Luthfi Mas'ud, “Peran Pendidikan Islam dalam Pencegahan Bullying,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2022): 45.

¹⁵ QS. Al-Hujurat: 11

¹⁶ Hadis Riwayat Muslim, No. 2564

¹⁷ QS. Luqman: 18

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting)...”¹⁸

Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk berperilaku penuh kasih sayang terhadap sesama, yang tentunya bertentangan dengan perilaku *bullying* yang justru menyakiti orang lain. Kasih sayang adalah nilai inti dalam Islam yang menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

Selain itu, *bullying* dapat dipandang sebagai bentuk kezaliman, yaitu tindakan yang melampaui batas dan merugikan orang lain. Dalam hadis, Rasulullah SAW memperingatkan agar umat Islam menjauhi kezaliman, karena kezaliman akan menimbulkan kegelapan di Hari Kiamat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bentuk tindakan yang menzalimi orang lain, termasuk *bullying*, harus dihindari karena dampaknya tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga di akhirat.¹⁹

Islam menekankan pentingnya menegakkan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Seperti tercantum dalam QS. An-Nisa: 135 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوْا أَوْ نُسُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”²⁰

Ayat ini menyatakan bahwa umat Islam harus senantiasa menegakkan keadilan, bahkan terhadap diri sendiri, keluarga, dan kerabat. Prinsip ini memberikan arahan agar setiap individu bertindak adil dan tidak melakukan perlakuan yang tidak adil terhadap orang lain, seperti yang dilakukan dalam *bullying*. Dengan menegakkan keadilan, maka tercipta hubungan yang harmonis, bebas dari perilaku-perilaku yang merugikan orang lain.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islami, seperti kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati, siswa dapat dibekali pemahaman yang kuat mengenai pentingnya menjaga kehormatan dan martabat sesama. Ini akan membantu menciptakan suasana belajar yang sehat dan kondusif, bebas dari perilaku *bullying*.²¹

Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dapat membentuk karakter siswa untuk lebih peduli terhadap sesama dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Pembelajaran agama yang mengedepankan nilai-nilai empati, toleransi, dan penghormatan terhadap orang lain, akan memberi pemahaman kepada siswa mengenai bahaya *bullying* dan mengajarkan mereka untuk saling menghormati dan menjaga hubungan sosial yang baik.²²

Dengan demikian, Islam sangat mendorong terciptanya harmoni dalam interaksi sosial. Melalui ajaran yang mengutamakan keadilan, kasih sayang, dan penghormatan, Islam memandang bahwa *bullying* adalah suatu tindakan yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip moral yang ada dalam agama. Oleh karena itu,

¹⁸ QS. Ali Imran: 159.

¹⁹ Hadis Riwayat Muslim, No. 2579

²⁰ QS. An-Nisa: 135

²¹ Muhammad Fauzi, “Pencegahan Bullying melalui Pembelajaran Berbasis Agama,” *Jurnal Karakter Islami*, Vol. 4, No. 3 (2023): 97.

²² Anita Sari, “Penguatan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Tarbawi*, Vol. 7, No. 2 (2021): 87.

pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam pencegahan *bullying* di sekolah, serta menciptakan generasi yang memiliki akhlak mulia dan saling menghormati.

4.2 Pendidikan Agama Islam sebagai Media Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah

Pendidikan di sekolah tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada diri siswa. Salah satu hal yang tak kalah penting dalam pendidikan adalah penanaman nilai moral dan etika, yang dapat membimbing siswa dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Salah satu peran penting PAI adalah untuk mencegah perilaku *bullying* yang dapat merusak keharmonisan sosial di lingkungan sekolah. *Bullying*, yang mencakup kekerasan fisik, verbal, atau sosial, seringkali dilakukan dengan tujuan untuk merendahkan atau menyakiti korban. Islam secara tegas mengajarkan untuk tidak menyakiti sesama, menjadikannya sebuah dasar yang kuat dalam pencegahan *bullying* melalui pendidikan agama.²³

Islam sangat menekankan pentingnya penghormatan terhadap sesama manusia, sebagaimana terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Dalam QS. Al-Hujurat: 11 berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”*²⁴

Umat Islam dilarang merendahkan atau menghina orang lain, mengingat setiap individu memiliki martabat yang harus dihargai. Pendidikan agama di sekolah dapat mengajarkan nilai-nilai ini untuk membentuk kesadaran bahwa menghormati orang lain adalah sebuah kewajiban yang tak bisa diabaikan, sekaligus membentuk siswa untuk menghargai perbedaan antar individu.

Selain itu, Rasulullah SAW memberikan contoh bagaimana berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Hadis-hadis beliau mengajarkan pentingnya saling menyayangi dan berbuat baik kepada sesama, bahkan terhadap orang yang tidak kita sukai. Sebagai contoh, dalam sebuah hadis, beliau bersabda, *“Tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga dia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.”* Hadis ini mengajarkan bahwa empati dan penghormatan terhadap orang lain harus menjadi nilai yang ditanamkan dalam diri setiap individu. Dengan pendekatan seperti ini, pendidikan agama Islam dapat secara langsung mencegah perilaku *bullying* dengan membekali siswa dengan pemahaman tentang kasih sayang dan penghargaan terhadap orang lain.²⁵

Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan tentang etika berbicara yang baik. Dalam Islam, tidak hanya perilaku fisik yang dilarang, tetapi juga kata-kata yang bisa menyakiti perasaan orang lain. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis, *“Seorang Muslim adalah yang orang lain selamat dari lidah dan tangannya.”* Hal ini menunjukkan bahwa baik perkataan maupun tindakan yang dapat menyakiti orang lain adalah perbuatan tercela. Dalam konteks sekolah, pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai mekanisme pencegahan *bullying* yang berbentuk perkataan atau penghinaan verbal.²⁶

Pendidikan agama Islam juga mengajarkan prinsip keadilan yang tidak membedakan satu individu dengan yang lain berdasarkan status sosial, kekayaan, atau kondisi fisiknya. Setiap individu dalam Islam dipandang sama di hadapan Allah, dan prinsip ini mengajarkan bahwa setiap orang harus dihormati tanpa

²³ Zainal Arifin, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku Bullying," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 1 (2021): 47.

²⁴ QS. Al-Hujurat: 11

²⁵ Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim, No. 32.

²⁶ Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim, No. 31.

membedakan latar belakang mereka. Dalam lingkungan sekolah, prinsip ini dapat digunakan untuk mengurangi *bullying* yang seringkali disebabkan oleh perbedaan status sosial atau fisik siswa.²⁷

Dalam ajaran Islam, konsep tolong-menolong juga merupakan nilai yang diajarkan untuk menciptakan solidaritas antar sesama. Dalam QS. Al-Ma'idah: 2, berbunyi:

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*"....Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."*²⁸

Allah memerintahkan umat-Nya untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, serta menjauhi perbuatan dosa dan permusuhan. Dengan mengajarkan nilai ini dalam pendidikan agama Islam, siswa akan diajarkan untuk bekerjasama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi semua, sehingga perilaku *bullying* dapat diminimalisir.

Selanjutnya, pendidikan agama Islam juga mengajarkan tentang pentingnya kontrol diri, terutama dalam mengelola emosi. Islam mengajarkan umatnya untuk mengendalikan amarah dan tidak bertindak terburu-buru dalam menghadapi masalah. Sebagaimana dikatakan dalam hadis, *"Bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang menang dalam pergulatan, tetapi orang yang kuat adalah yang dapat mengendalikan dirinya saat marah."*²⁹ Dengan mengajarkan prinsip ini di sekolah, pendidikan agama Islam dapat membantu siswa untuk mengelola konflik dengan cara yang damai dan menghindari perilaku *bullying*.

Di tingkat praktis, pendidikan agama Islam di sekolah dapat dilaksanakan melalui program yang mengajarkan nilai-nilai sosial dan moral. Program seperti pelatihan karakter dan keterampilan sosial dapat membantu siswa mengembangkan empati, serta mengajarkan mereka untuk bersikap adil dan saling menghormati. Hal ini akan membuat siswa lebih sensitif terhadap perasaan orang lain dan mengurangi potensi terjadinya *bullying*.³⁰

Peran guru dan orang tua sangat penting dalam menerapkan pendidikan agama Islam untuk mencegah *bullying*. Mereka harus menjadi teladan yang baik bagi siswa dengan menunjukkan perilaku yang penuh kasih sayang, menghargai orang lain, dan menghindari tindakan kekerasan. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan orang tua, pendidikan agama Islam dapat memberikan dampak yang positif dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*.³¹

Melalui pendidikan agama Islam yang diterapkan secara konsisten di sekolah, siswa tidak hanya akan cerdas dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek sosial dan moral. Dengan menginternalisasi nilai-nilai agama yang mengajarkan saling menghormati, mengasihi, dan menolong, siswa dapat terhindar dari perilaku *bullying*. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam menjadi solusi yang efektif dalam mencegah *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan penuh kedamaian.

4.3 Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Pencegahan Bullying

Upaya untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, khususnya melalui pendidikan yang mengutamakan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan kesadaran moral pada siswa sekaligus menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan harmonis.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mencegah *bullying* adalah dengan memasukkan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum pendidikan. PAI perlu

²⁷ Muhammad Sa'id, "Prinsip Keadilan dalam Islam dan Penerapannya di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4, No. 1 (2021): 90

²⁸ QS. Al-Ma'idah: 2

²⁹ Hadis Riwayat Bukhari, No. 6114

³⁰ Rahmatullah Akbar, "Strategi Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 7, No. 3 (2023): 114.

³¹ Ahmad Fadhil, "Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2020): 123.

difokuskan pada pembentukan karakter yang kuat melalui pengajaran nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, dan penghormatan terhadap sesama. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyusunan materi pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa.³²

Pendekatan melalui teladan yang baik (uswah hasanah) juga menjadi cara yang efektif dalam implementasi PAI. Guru sebagai figur yang sering berinteraksi langsung dengan siswa harus menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, empati, dan penghormatan terhadap orang lain. Sikap ini dapat menjadi contoh nyata bagi siswa untuk ditiru dalam kehidupan mereka.³³

Hubungan positif antara guru dan siswa perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru dapat merancang aktivitas yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling menghormati, seperti diskusi kelompok atau kegiatan kelas yang melibatkan seluruh siswa tanpa kecuali. Dengan adanya pendekatan seperti ini, suasana kelas akan lebih harmonis, sehingga perilaku *bullying* dapat diminimalkan.³⁴

Implementasi program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam juga perlu dikembangkan. Program seperti ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi ajakan untuk bersikap baik, diskusi tentang kisah-kisah teladan dalam Islam, atau pelaksanaan kajian agama secara berkala. Integrasi program ini ke dalam kegiatan rutin sekolah akan membantu menanamkan nilai-nilai antikekerasan kepada siswa.³⁵

Kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama juga memiliki peran penting dalam membangun karakter Islami siswa. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan seperti mentoring agama atau pelatihan kepemimpinan Islami untuk menanamkan sikap kerja sama dan rasa saling menghargai. Kegiatan seperti ini tidak hanya mendukung pembelajaran formal, tetapi juga menguatkan hubungan antar siswa, sehingga mereka lebih menghargai satu sama lain.³⁶

Pemanfaatan media digital juga menjadi salah satu strategi yang relevan dalam mendukung implementasi PAI. Guru dapat menggunakan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran atau video edukatif, untuk menyampaikan pesan moral yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan ini, siswa dapat memahami nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.³⁷

Kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam memperkuat strategi ini. Sekolah dapat mengadakan pelatihan untuk orang tua agar mereka dapat mendukung pendidikan karakter Islami di rumah. Selain itu, masyarakat dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial yang mengajarkan pentingnya kepedulian dan kerja sama, seperti program berbagi atau bakti sosial.³⁸

Pengawasan terhadap pelaksanaan program PAI juga harus dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Sekolah dapat membentuk sistem pelaporan untuk memonitor perilaku siswa. Sistem ini dapat membantu mengidentifikasi kasus *bullying* lebih awal dan mengambil langkah preventif yang tepat berdasarkan data yang diperoleh.³⁹

³² Nur Aisyah, "Integrasi Nilai-Nilai Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 9, No. 1 (2022): 34

³³ Arifin Hidayat, "Pentingnya Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, Vol. 8, No. 2 (2021): 57

³⁴ Fadilah Rahma, "Membangun Relasi Guru dan Siswa dalam Menciptakan Lingkungan Harmonis," *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, Vol. 7, No. 3 (2023): 102.

³⁵ Nuraeni, "Penguatan Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Karakter," *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, Vol. 10, No. 4 (2023): 88.

³⁶ Dian Lestari, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Islami," *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, Vol. 9, No. 2 (2022): 72

³⁷ Syahrul Hasan, "Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Teknologi Pendidikan Agama*, Vol. 6, No. 3 (2023): 55

³⁸ Widya Astuti, "Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*, Vol. 7, No. 1 (2021): 99

³⁹ Rahmadani, "Strategi Evaluasi dalam Program Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 3 (2023): 117

Pendekatan konseling berbasis agama juga dapat diterapkan untuk menangani siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*. Pendekatan ini dapat membantu siswa memahami dampak negatif dari perbuatannya melalui sudut pandang Islam. Selain itu, konseling ini juga dapat memberikan motivasi kepada korban *bullying* untuk bangkit dan melanjutkan kehidupan dengan semangat yang baru.⁴⁰

Dari paparan tersebut, penerapan PAI sebagai upaya pencegahan *bullying* memerlukan strategi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Langkah-langkah seperti penguatan materi ajar, keteladanan guru, pendekatan berbasis karakter, penggunaan teknologi, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Dengan demikian, PAI dapat menjadi sarana utama dalam membentuk generasi yang memiliki karakter Islami dan jauh dari perilaku *bullying*.

4.4 Tantangan Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Bullying

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membangun lingkungan sekolah yang terbebas dari tindakan *bullying*. Dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang, penghormatan, dan solidaritas, PAI diharapkan dapat menumbuhkan sikap antikekerasan di kalangan siswa. Namun, keberhasilan PAI dalam mencegah *bullying* sangat dipengaruhi oleh cara nilai-nilai tersebut diajarkan dan diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.

Penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya mencegah *bullying* di sekolah dihadapkan pada berbagai hambatan baik dari sisi internal maupun eksternal. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kemampuan guru PAI untuk menerapkan strategi pengajaran yang dapat menyisipkan nilai-nilai antikekerasan dalam pembelajaran. Sebagian besar guru masih mengandalkan metode tradisional sehingga sulit untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa.⁴¹

Lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung penerapan nilai-nilai Islami juga menjadi kendala. Beberapa sekolah tidak memiliki kebijakan tegas terkait pencegahan *bullying*, sehingga langkah-langkah preventif sering tidak terkoordinasi dengan baik dalam program sekolah secara keseluruhan. Selain itu, terbatasnya program pengembangan karakter di luar kelas membuat siswa kekurangan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak turut menjadi hambatan besar. Banyak orang tua lebih memprioritaskan hasil akademik dibandingkan pembentukan nilai-nilai moral. Padahal, kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting untuk menciptakan karakter siswa yang Islami dan menjauhkan mereka dari perilaku *bullying*. Tidak jarang, program kerja sama antara sekolah dan orang tua tidak berjalan maksimal karena kurangnya partisipasi dari pihak orang tua.⁴³

Pengaruh media digital dan budaya populer yang sering mengandung unsur kekerasan juga memberikan tantangan tersendiri. Anak-anak yang terus-menerus terpapar oleh konten yang mendukung perilaku agresif memiliki risiko besar untuk menirunya. Tanpa pengawasan yang memadai dari sekolah maupun keluarga, efek negatif dari paparan media ini semakin sulit dikendalikan, yang pada akhirnya menyulitkan penanaman nilai-nilai agama.⁴⁴

Selain itu, pelatihan profesional bagi guru PAI sering kali masih terbatas. Banyak guru tidak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas mereka melalui pelatihan yang relevan, sehingga pendekatan pengajaran yang dilakukan hanya berkisar pada hafalan materi tanpa adanya aplikasi praktis dalam kehidupan siswa. Hal ini mengakibatkan implementasi nilai-nilai Islami menjadi kurang optimal.⁴⁵

⁴⁰ Yuni Safitri, "Pendekatan Konseling Islami untuk Penanganan Kasus Bullying," *Jurnal Konseling Islam dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (2022): 66

⁴¹ Siti Rahma, "Metode Inovatif Guru PAI untuk Penanaman Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 7, No. 2 (2022): 56

⁴² Ahmad Firdaus, "Kebijakan Sekolah dalam Penguatan Karakter Siswa," *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2023): 72.

⁴³ Dian Utami, "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Islami," *Jurnal Pendidikan Islam dan Keluarga*, Vol. 8, No. 3 (2023): 88

⁴⁴ Fathurrahman, "Dampak Negatif Media Digital pada Perilaku Siswa," *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 4 (2021): 110

⁴⁵ Nur Azizah, "Kesenjangan Pelatihan Guru dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam dan Profesi*, Vol. 10, No. 2 (2023): 65

Norma sosial atau budaya di luar sekolah yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam juga menjadi penghambat dalam pelaksanaan PAI. Di beberapa komunitas, tindakan perundungan dianggap hal biasa atau bagian dari proses "pendewasaan," sehingga sulit bagi sekolah untuk sepenuhnya menghilangkan perilaku tersebut. Sikap permisif dari masyarakat semacam ini memperbesar tantangan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Islami.⁴⁶

Keterbatasan fasilitas di sekolah juga menjadi kendala serius. Sekolah dengan jumlah siswa yang besar sering kali tidak memiliki ruang yang cukup untuk mendukung pembelajaran karakter, seperti ruang konseling atau area diskusi kelompok. Kekurangan fasilitas ini membuat pembelajaran karakter sulit dilakukan secara menyeluruh dan efektif.⁴⁷

Dari sisi psikologis, siswa yang sudah terlibat dalam tindakan *bullying* juga menghadirkan tantangan. Pelaku *bullying* sering kali merasa sulit untuk berubah karena pengaruh lingkungan pertemanan atau tekanan sosial. Sementara itu, korban *bullying* yang mengalami trauma sering kali memerlukan waktu yang panjang untuk pulih, meskipun nilai-nilai agama telah diajarkan secara intensif.⁴⁸

Ketiadaan evaluasi yang sistematis terhadap implementasi PAI di sekolah juga memperburuk situasi. Banyak sekolah tidak memiliki mekanisme yang jelas untuk menilai efektivitas program PAI dalam mencegah *bullying*. Tanpa evaluasi yang memadai, langkah-langkah perbaikan menjadi sulit untuk dilakukan, sehingga tujuan implementasi PAI tidak tercapai secara optimal.⁴⁹

Menghadapi berbagai tantangan ini, diperlukan kerja sama yang erat antara sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan PAI dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mencegah *bullying*. Kolaborasi ini penting untuk mengatasi hambatan yang ada dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam upaya mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Melalui pengajaran nilai-nilai Islami seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama, PAI dapat membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Guru PAI memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui metode pembelajaran yang menarik, seperti penyampaian kisah, diskusi, dan simulasi. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi elemen penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan bebas dari perilaku negatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islami dalam PAI tidak hanya mampu menekan tingkat *bullying*, tetapi juga meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

- Untuk Guru PAI: Guru diharapkan terus berinovasi dalam menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar nilai-nilai Islami dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru perlu menjadi panutan dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami.
- Untuk Pihak Sekolah: Sekolah disarankan untuk mendukung implementasi PAI dengan menyelenggarakan program pendidikan karakter yang berkelanjutan, serta menyediakan fasilitas yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.
- Untuk Orang Tua: Orang tua diharapkan lebih aktif dalam mendampingi pendidikan karakter anak dengan memberikan perhatian terhadap pembentukan moral mereka dan memastikan pengawasan terhadap aktivitas anak di luar sekolah.
- Untuk Penelitian Selanjutnya: Peneliti di masa depan diharapkan dapat memperluas kajian ini melalui pendekatan yang lebih praktis, seperti observasi langsung atau wawancara, untuk mengeksplorasi implementasi PAI dalam berbagai konteks sekolah dan lingkungan sosial yang berbeda.

⁴⁶ Rizky Amalia, "Pengaruh Budaya Lokal terhadap Karakter Siswa," *Jurnal Sosial dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2022): 55

⁴⁷ Syamsul Arifin, "Keterbatasan Infrastruktur dalam Implementasi PAI," *Jurnal Pendidikan Islam dan Fasilitas Sekolah*, Vol. 7, No. 2 (2021): 50

⁴⁸ Intan Marlina, "Aspek Psikologis dalam Pencegahan Bullying," *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2023): 70.

⁴⁹ Muhammad Iqbal, "Pentingnya Evaluasi Program PAI di Sekolah," *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (2022): 48.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Qur'anul Karim
- [2] Aisyah, Nur. "Integrasi Nilai-Nilai Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 9, No. 1 (2022): 34–40.
- [3] Akbar, Rahmatullah. "Strategi Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 7, No. 3 (2023): 110–115.
- [4] Amalia, Rizky. "Pengaruh Budaya Lokal terhadap Karakter Siswa." *Jurnal Sosial dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2022): 50–60.
- [5] Arifin, Hidayat. "Pentingnya Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, Vol. 8, No. 2 (2021): 55–60.
- [6] Arifin, Syamsul. "Keterbatasan Infrastruktur dalam Implementasi PAI." *Jurnal Pendidikan Islam dan Fasilitas Sekolah*, Vol. 7, No. 2 (2021): 45–55.
- [7] Arifin, Zainal. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku Bullying." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 1 (2021): 40–50.
- [8] Azizah, Nur. "Kesenjangan Pelatihan Guru dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam dan Profesi*, Vol. 10, No. 2 (2023): 60–70.
- [9] Basri, Hasan. "Sinergi Guru dan Orang Tua dalam Pencegahan Bullying." *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, Vol. 8, No. 3 (2023): 85–95.
- [10] Fadhil, Ahmad. "Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2020): 120–130.
- [11] Fadilah, Rahma. "Membangun Relasi Guru dan Siswa dalam Menciptakan Lingkungan Harmonis." *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, Vol. 7, No. 3 (2023): 100–105.
- [12] Fathurrahman. "Dampak Negatif Media Digital pada Perilaku Siswa." *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 4 (2021): 105–115.
- [13] Fauzi, Muhammad. "Pencegahan Bullying melalui Pembelajaran Berbasis Agama." *Jurnal Karakter Islami*, Vol. 4, No. 3 (2023): 95–100.
- [14] Firdaus, Ahmad. "Kebijakan Sekolah dalam Penguatan Karakter Siswa." *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2023): 70–80.
- [15] Fitriani. "Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Pencegahan Kekerasan." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 12, No. 1 (2023): 70–75.
- [16] Hadis Riwayat Bukhari, No. 6114.
- [17] Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim, No. 31.
- [18] Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim, No. 32.
- [19] Hadis Riwayat Muslim, No. 2564, 2579.
- [20] Hasan, Syahrul. "Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Teknologi Pendidikan Agama*, Vol. 6, No. 3 (2023): 50–60.
- [21] Hidayat, Syamsuddin. "Pendidikan Islam sebagai Solusi Konflik Sosial di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Moral*, Vol. 6, No. 1 (2023): 123–130.
- [22] Khodijah, Nyanyu. *Psikologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- [23] Lestari, Dian. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Islami." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, Vol. 9, No. 2 (2022): 70–75.
- [24] Marlina, Intan. "Aspek Psikologis dalam Pencegahan Bullying." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2023): 65–75.
- [25] Mas'ud, Luthfi. "Peran Pendidikan Islam dalam Pencegahan Bullying." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2022): 40–50.
- [26] Nasution, Hamid. "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 1 (2021): 66–72.
- [27] Nuraeni. "Penguatan Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Karakter." *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, Vol. 10, No. 4 (2023): 85–90.
- [28] Rahmadani. "Strategi Evaluasi dalam Program Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 3 (2023): 115–120.
- [29] Rahman, Aminah. "Metode Pembelajaran Agama untuk Membentuk Karakter Siswa." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2022): 55–60.
- [30] Rahma, Siti. "Metode Inovatif Guru PAI untuk Penanaman Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, Vol. 7, No. 2 (2022): 50–60.
- [31] Safitri, Yuni. "Pendekatan Konseling Islami untuk Penanganan Kasus Bullying." *Jurnal Konseling Islam dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (2022): 65–70.
- [32] Sa'id, Muhammad. "Prinsip Keadilan dalam Islam dan Penerapannya di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4, No. 1 (2021): 85–95.

- [33] Sari, Anita. "Penguatan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Islam." Jurnal Tarbawi, Vol. 7, No. 2 (2021): 85–90.
- [34] Sari, Rahma. "Efektivitas PAI dalam Menurunkan Kekerasan Antar Siswa." Jurnal Tarbiyah, Vol. 9, No. 2 (2020): 75–80.
- [35] Utami, Dian. "Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Islami." Jurnal Pendidikan Islam dan Keluarga, Vol. 8, No. 3 (2023): 85–95.
- [36] Widya, Astuti. "Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa." Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam, Vol. 7, No. 1 (2021): 95–100.